

Pemaknaan Jiwa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa: Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva

Melinda Kusuma¹ Hasan Mud'is² & Ali Masur³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; aamaul17@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; melindakusuma255@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; alimasrur5@gmail.com

Received: 2024-11-14; Accepted: 2024-12-31; Published: 2024-12-31

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep jiwa dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. Jiwa dipandang sebagai aspek mendasar manusia yang menentukan perilaku, kepribadian, dan kualitas spiritual. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini mengkaji hakikat jiwa, tingkatan jiwa, serta cara menggapai ketenangan jiwa menurut Bisri Mustofa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jiwa dipahami sebagai potensi kebaikan dan keburukan, realitas non-fisik, sekaligus sumber dorongan negatif; (2) terdapat tiga tingkatan jiwa, yaitu *nafs al-ammarah bi al-su'*, *nafs lawwamah*, dan *nafs muthmainnah*; (3) cara mencapai ketenangan jiwa adalah melalui *tazkiyatun nafs* dan *mujahadah*. Penafsiran Bisri Mustofa, yang didukung sumber-sumber klasik, memperlihatkan relevansi tafsir dengan aspek psikologi dan spiritualitas kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Ibriz*, Jiwa, KH. Bisri Mustofa

Abstrak: This study discusses the concept of the soul in the *Tafsir Al-Ibriz* by KH. Bisri Mustofa. The soul is seen as a fundamental aspect of human beings that determines behavior, personality, and spiritual qualities. Using a qualitative-descriptive method and Julia Kristeva's intertextuality approach, this study examines the nature of the soul, its levels, and how to achieve peace of mind according to Bisri Mustofa. The results of the study indicate that: (1) the soul is understood as the potential for good and evil, a non-physical reality, as well as a source of negative impulses; (2) there are three levels of the soul, namely *nafs al-ammarah bi al-su'*, *nafs lawwamah*, and *nafs muthmainnah*; (3) the way to achieve peace of mind is through *tazkiyatun nafs* and *mujahadah*. Bisri Mustofa's interpretation, supported by classical sources, shows the relevance of the interpretation to aspects of contemporary psychology and spirituality.

Kata Kunci: *Al-Ibriz*, Soul, KH. Bisri Mustofa

1. Pendahuluan

Al-Qur'an secara fungsional sebagai petunjuk bagi umat manusia, dengan fungsinya tersebut al-Qur'an menjadi rujukan manusia dalam berbagai persoalan bahkan semenjak generasi awal Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan setiap manusia serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah adanya peristiwa yang kiranya perlu direspon. (Nasir and Arif 2021) Dalam memahami makna al-Qur'an, dibutuhkan penafsiran yang dapat menjelaskan kandungan dari sebuah ayat sehingga pesannya dapat dipahami oleh manusia dengan jelas. Tafsir merupakan hal yang berbeda dengan al-Qur'an. Kebenaran isi al-Qur'an itu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran isi tafsir itu sebaliknya. Suatu proses penafsiran tidak akan menemukan ujungnya, sebab

tafsir adalah hasil interpretasi seorang mufasir dan mufassir itu manusia, dimana proses interpretasi itu tidak dapat dilepaskan dari konteks dimana sebuah tafsir diproduksi. Dengan begitu, adanya tafsir membuka peluang untuk dikritisi dan dikaji. (Abdul Mustaqim 2008)

Sejarah awal mulainya kajian al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari kapan datangnya Islam ke Indonesia, karena memang al-Qur'an sebagai sumber ajarannya. Perkembangan ilmu tafsir di Nusantara terkesan amat lamban, sekitar abad ke-17 masehi dan baru berkembang di abad ke-20 an(Latif 2020). Adapun metode yang digunakan yakni metode tahlīlī, ijmālī, muqāran dan maudhū'ī. Namun para ulama di Indonesia lebih banyak menggunakan metode maudhū'ī. Khazanah penafsiran al-Qur'an bukanlah sebuah ide baru. Setiap kitab tafsir berasal dari berbagai konteks sosial, budaya dan bahasa. Para mufassir di Nusantara berusaha menyusun kitab tafsir menggunakan berbagai bahasa lokal yang ada di Indonesia dengan tujuan agar semua orang khususnya di Nusantara mudah memahami bahasa al-Qur'an dan memahami pesan yang terkandung didalamnya(Tohis and Malula 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dari sekian banyak kearifan lokal yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu, mulai memasuki tahap kebudaran misalnya aksara jawa (ho no co ro ko) yang banyak tidak bisa menulis aksara tersebut. Dengan begitu, perlunya menjaga juga melestarikan itu sebagai bagian kearifan lokal yang hanya ada di Nusantara dan tidak ditemukan di negara manapun. Sebuah kearifan lokal merupakan nilai-nilai utama yang ada didalam masyarakat, dengan begitu nilai-nilai tersebut diyakini dan dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kearifan lokal merupakan wujud dari kualitas harkat dan martabat manusia dengan komunitasnya.

Lokalitas tafsir di Nusantara mempunyai hal yang berbeda dengan tafsir yang lain. Mulai dari bahasa, tujuan, tata letak dan lainnya. Semua itu tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang punya warna berbeda, faktor dari latang belakang sosial dan kondisi yang berbeda, tentunya mempengaruhi dinamika tafsir yang berkembang pun ikut beragam. Vernakularisasi atau pembahasalokalan, yakni menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa lokal. Vernakularisasi tidak hanya mengubah penafsiran al-Qur'an kedalam bahasa tertentu, akan tetapi menyesuaikan pada masalah yang ada didalam al-Qur'an dan nyata didalam masyarakat.(Nurmawati, Moalim, and Shofa 2023)

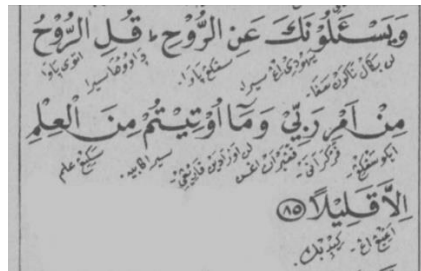
Para filosof muslim al-Farabi, Ibnu Sina, al-Kindi dalam kitab-kitab nya terdapat bahasan mengenai jiwa yang diterjemahkan oleh para filosof Yunani khususnya pemikiran dari oleh Aristoteles dan Plato, hingga Imam al-Ghazali pun yang terkenal sebagai tokoh yang menentang pemikiran ditemukan dalam beberapa karya nya membahas mengenai jiwa. Dari beberapa literatur tersebut penulis memahami bahwa roh, jiwa, dan jasad memiliki hubungan yang dikiaskan bagaikan rumah. Roh menjadi kuncinya, jiwa menjadi pintunya, dan jasad adalah badan rumahnya, meskipun demikian roh dan jiwa memiliki tugas dan fungsi yang berbeda sebagaimana fungsi dari kunci dan pintu. (Nilawati, Mahmuddin, and Aderus 2023)

Jiwa dalam al-Qur'an memiliki beragam sifat, yakni sifat menyuruh untuk melakukan kejahatan seperti dalam surah Yusuf ayat 53, sifat menyesali dalam surah Al-Qiyamah ayat 2, sifat tenang dalam surah Al-Fajr ayat 27-30, sifat berubah-ubah dalam surah Asy-Syams ayat 7-10, sifat mampu melakukan tugas dalam surah Al-Baqarah ayat 286, sifat mudah untuk melakukan kesalahan dalam surah Al-Maidah ayat 30. Para ulama, termasuk ahli tafsir, filsafat, dan ulama tasawuf, telah banyak melakukan penelitian tentang jiwa. Jiwa adalah topik penting dalam filsafat dan etika, menurut para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali. Sementara para mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat tentang jiwa sesuai dengan corak tafsir mereka masing-masing. Namun demikian, pemahaman tentang jiwa dalam tafsir Nusantara masih relatif jarang dikaji, padahal khazanah tafsir Nusantara menyimpan banyak pemikiran yang khas dan dekat dengan realitas sosial budaya masyarakat.

Salah satu tafsir Nusantara yang cukup monumental adalah *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa (1915–1977), seorang ulama besar dari Rembang, Jawa Tengah. *Al-Ibriz* ditulis dengan bahasa Jawa Pegon, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada masanya. Tafsir ini bukan hanya berfungsi sebagai media pemahaman terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. KH. Bisri Mustofa memadukan penjelasan akademis dengan pendekatan sufistik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. Hakikat Jiwa dan Cara KH. Bisri Mustofa Menafsirkan Al-Qur'an

Para ulama dalam bidang tafsir, theology atau filsafat telah banyak mendefinisikan mengenai jiwa dalam Bahasa Arab yang biasanya disebut dengan lafadz النفس *nafs*. Terlepas dari itu, banyaknya kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna jiwa. Seperti dalam surah Al-Isra ayat 85 sebagai berikut:



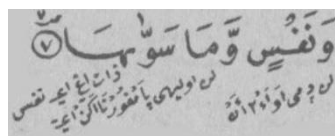
Wong yahudi bakal takon marang sira (Muhammad) bab perkarane ruh (nyawa) (apa hakikate nyawa), dawuhana (yahudi kang takon iku Muhammad)! Ruh iku kalebu setengah sangking urusane pangeran ing sun dewe sira kabeh ora pada di paring ilmu kejaba naming setitik

“Orang Yahudi akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang jiwa (apa hakikatnya jiwa), maka jawabannya (orang yahudi yang bertanya kepada Muhammad!) jiwa adalah separuh urusan Tuhanku, dia tidak memberimu pengetahuan kecuali hanya sedikit.”

Manusia diberikan kemampuan untuk memahami sesuatu, tetapi persoalan roh (jiwa) bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipahami oleh akal manusia, persoalan mengenai roh (jiwa) sudah menjadi urusan Allah. Ayat ini menunjukkan keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia dibandingkan ilmu Allah.

Jiwa Sebagai Potensi

Jiwa adalah bagian inti yang mendorong seseorang untuk mengolah dan menggerakkan anggota badannya, karena dengan begitulah dapat diketahui sifatnya melalui gerakannya. Perilaku setiap orang menunjukkan keadaan jiwa mereka (Alif 2020). Allah SWT menciptakan jiwa yang sempurna lengkap dengan sifat dan tubuhnya. Ini tertera dalam surah Asy-Syams ayat 7, yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an	وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾
Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	<p>“Demi awa-awaan manuso lan sampurnane kedadiyane” Demi asal-usul manusia dan kesempurnaan penciptaannya</p> <p>-faidatun- perkara kang kanggo sumpah iku biasane mesthi perkara kang agung. cauba! manuso iku yen gelem mikir kedadiyane serngenge, mesthi nuli timbul roso kagum</p>

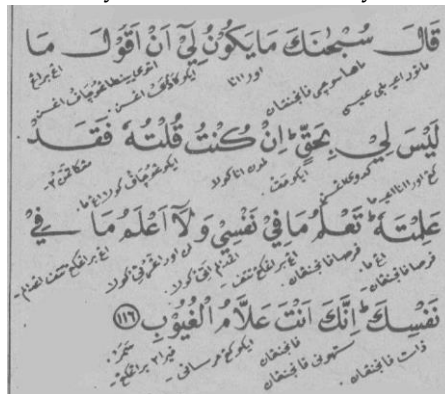
	<p>lan ngagungake marang dzat kang nitahake. semau nau uga yen manuso gelem mikir duma dina rembulan, rina, bengi, luwih-luwih mikirake awake dhewae iki mesthi nuli timbul roso kagum lan ngagungake kang nitahake. kita manuso kagum marang kapinterane manuso kang gawe kafal mabur, nanging ora mikir marang kedadiyane manu'. kita kagum marang manuso kang gawe kafal silem, nanging ora mikir marang kedadiyane iwa'. kita kagum marang manuso gawe kendaraan kang jaraine biso tekan bulan, nanging kita ora mikir duma dina serngenge, lan sorote serngenge kang banter banget lakune, sartha wus mairwu aewu tahun, ora tahu wus lan ora tahu sulaya perjalanane. apa sabab ora mikir marang kedadiyan kang mangkono? jalaran perkara kang agung-agung kang di ciptaken langsung daining Allah taala mahu wus di anggeb barang biyasa: sabab kawit bayi manuso wus weruh barang agung-agung mahu.</p> <p>-Tambahan-</p> <p>Perihal sumpah biasanya adalah sesuatu yang agung. Ayolah! Jika manusia memikirkan penciptaan matahari, niscaya mereka akan merasa takjub dan memuji sang pencipta. Begitu pula jika manusia memikirkan bulan, siang, malam, terutama memikirkan diri mereka sendiri, niscaya mereka akan merasa takjub dan memuji sang pencipta. Kita manusia takjub dengan kecerdasan manusia yang menciptakan layang-layang, tetapi kita tidak memikirkan penciptaan burung. Kita takjub dengan manusia yang menciptakan kapal selam, tetapi kita tidak memikirkan penciptaan ikan. Kita takjub dengan manusia yang menciptakan kendaraan yang dapat mencapai bulan, tetapi kita tidak memikirkan matahari, dan cahaya matahari yang sangat kuat, dan telah menempuh perjalanan selama ribuan tahun, kita tidak tahu dan tidak tahu lamanya perjalanannya. Mengapa kita tidak memikirkan penciptaan seperti itu? Karena hal-hal agung yang diciptakan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa dianggap hal-hal biasa: karena sejak lahir, manusia telah melihat hal-hal agung. (Mustofa 2008)</p>
Tafsir <i>Jalālāin</i>	(Dan jiwa) sekalipun bentuk lafadznya mufrad tetapi makna yang dimaksud adalah jamak (serta penyempurnaannya) maksudnya kesempurnaan ciptaannya; lafadz <i>mā</i> pada tiga tempat diatas adalah <i>mā</i> masdariyyah, atau bermakna <i>man</i> . (Mahali and Jalaludin 2003)
Tafsir <i>Al-Baidhāwi</i>	Dan jiwa dengan Dia yang menganturnya. Dan menjadi <i>mā</i> itu sebagai <i>mā</i> masdariyyah akan melepaskan (memisahkan) fi'il dari fa'ilnya dan merusak susunan (keindahan) ucapannya. (Baidhawī n.d.)
Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	Dan jiwa dengan segala sesuatu yang lain, yaitu Dia menciptakannya lengkap dengan anggota-anggotanya. Demikian itulah yang dimaksud dengan jiwa adalah jasad, dan intinya adalah makna yang bertumpu pada jasad. Dia memberinya banyak kekuatan seperti kekuatan berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir, dan imajinasi, serta pengetahuan dan pemahaman lainnya. Dikatakan bahwa beliau mengingkarinya semata-mata karena yang dimaksudnya adalah ruh yang terhormat dan bertanggungjawab yang memahami ucapannya, dan jiwa itu adalah ruh seluruh manusia dan jin yang diciptakan. (Baghdādī n.d.)
Ciri Khas <i>Al-Ibrīz</i>	<i>faidatun</i> adalah keterangan tambahan yang bersifat pengetahuan/pendidikan baik dalam bentuk praktik, nasehat maupun perumpamaan. KH. Bisri menafsirkan ayat ini lebih berfokus pada prinsip

	ekspansi yang berarti mengembangkan atau memperluas teks nya dengan penambahan faidatun di akhir penafsirannya. Dalam tafsir-tafsir lain menghadirkan unsur linguistiknya, tetapi dalam <i>Al-Ibriz</i> fokus pada penafsiran dan memberikan keterangan tambahan supaya mudah dipahami oleh masyarakat sekitar Jawa.
--	--

Dalam tafsirnya kata “*nafs*” itu sebagai komponen penting dalam tubuh manusia(Wildan 2017). Ia menulisnya dengan “*nafs iku awa-awaan menuso*”. Namun tidak hanya dimaknai dari segi jasmani, tetapi juga memahami dari segi spritualnya yang terkait erat dengan fitrah manusia itu sendiri yakni hubungannya dengan Allah. Dan dalam ayat ini, Allah bersumpah untuk jiwa dan apa-apa yang menyempurnakannya. KH. Bisri memaknai “*ma wasawwaha*” sebagai proses penyempurnaan jiwa oleh Allah baik dari fisik maupun spiritual, yaitu adanya potensi untuk berbuat baik dan buruk.(Mustofa 2008)

Jiwa Sebagai Struktur Lahiriyah Yang Tidak Dapat Dilihat

Sebagai struktur lahiriyah yang tidak dapat dilihat, jiwa adalah entitas non fisik yang tidak tampak oleh indera, tetapi merupakan komponen batin dan rohani manusia yang mengatur dan menghidupkan tubuh secara keseluruhan. Keberadaan jiwa yang tidak memerlukan ruang, tidak dapat berubah, hingga sifat jiwa yang dapat menerima dan menyimpan segala bentuk kesadaran yang terus-menerus.(Masrukha and Sholeh 2025) Bagaikan angin, yang tidak dapat dilihat bagaimana bentuk dan rupanya namun keberadaannya dapat dirasakan. Begitu pula dengan jiwa, hanya Allah-lah yang dapat melihatnya, sebagaimana dalam firmanNya surah Al-Maidah ayat 116:



Ayat Al-Qur'an	وَاذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّي الْهَيْبِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾
Tafsir Al-Ibriz	“Kanjeng nabi kadhuwuhan ngandharake, dhawuhe Allah ta’ala marang Nabi Isa ana ing besuk dina qiyamat, mengkene dhawuhe hai Isa ibn Maryam! Apa sira dhawuh marang menungso mengkene: sira kabeh padhaha gawe lan padha ha nganggeb marang insun lan ibu insun, sira anggeb Pangeran karone. Nabi Isa (kanthi andherodhok) matur: Maha suci Pangeran dalem. Boten peryogi tumerap kawula, ngucapaken menapa ingkang boten hak tumerap kawula. Menawi kawula mungal makaten. Panjenengan dalem sampun tamtu pirso, panjenengan dalem pirso. Menapa-menapa ingkang kawula simpen wonten ing manah. Panjenengan dalem, dzat ingkang pirso sedayaning perkawis ingkang samar-samar”

	<p>Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah akan berfirman kepada Nabi Isa pada hari kiamat (hai isa putra Maryam apakah engkau berkata kepada manusia 'berimanlah kalian semua kepadaku dan kepada ibuku, dan jadikanlah mereka sebagai tuhanmu') Isa berkata 'Maha suci tuhanku, aku tidak perlu mengatakan sesuatu yang bukan hakku, jika aku mengatakan itu, niscaya Engkau mengetahui apa yang aku sembunyikan dalam hatiku, Engkau mengetahui segala hal yang tersembunyi.(Mustofa 2008)</p>
Tafsir <i>Jalālain</i>	<p>(Dan) ingatlah (ketika berfirman) artinya akan berfirman (Allah) kepada Isa di Hari Kiamat sebagai penghinaan terhadap kaumnya ("hai Isa putra Maryam adakah kamu mengatakan kepada manusia jadikanlah aku dan ibuku dua orang tua selain Allah?" ia menjawab) Isa menjawab seraya gemetar (Mahasuci Engkau) aku menyucikanmu dari apa-apa yang tidak layak bagimu seperti sekutu Dan lain-lainnya (tidaklah patut) tidak pantas (bagiku mengatakan apa yang bukan aku mengatakannya) bihaqqin menjadi khabar dari laisa sedangkan kata li adalah untuk penjelas atau tabyin (jika aku pernah mengatakannya maka tentulah engkau mengetahuinya engkau mengetahui apa) yang aku sembunyikan pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri engkau artinya apa-apa yang engkau sembunyikan di antara pengetahuan-pengetahuan engkau (Sesungguhnya engkau maha mengetahui perkara yang gaib-gaib). (Mahali and Jalaludin 2003)</p>
Tafsir <i>Al-Baidhāwi</i>	<p>Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Allah bermaksud dengan ini untuk menegur dan menegur orang-orang kafir. "Selain Allah" adalah sifat dua tuhan atau hubungan dengan "Jadikanlah aku." Arti "selain Allah" berbeda, sehingga merupakan peringatan bahwa penyembahan kepada Allah Yang Maha Tinggi, beserta penyembahan kepada yang lain, keduanya adalah penyembahan. Maka barangsiapa menyembah-Nya beserta penyembahan kepada mereka, maka seolah-olah ia telah menyembah mereka dan tidak menyembah-Nya. Atau kekurangan, karena mereka tidak meyakini bahwa mereka sendiri berhak disembah. Bahkan, mereka mengklaim bahwa menyembah mereka mengarah kepada penyembahan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Seolah-olah dikatakan, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan-tuhan yang dengannya kami dapat mencapai Allah Yang Maha Tinggi." Allah berfirman, "Maha Suci Engkau! Aku menyucikan-Mu sepenuhnya dari sekutu bagi-Mu." Bukan hakku untuk mengatakan apa yang bukan hakku. Aku tidak boleh mengatakan sepatah kata pun yang bukan hakku. Jika aku mengatakannya, Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam jiwaku, tetapi aku tidak mengetahui apa yang ada dalam jiwa-Mu. Engkau mengetahui apa yang kusembunyikan dalam diriku, sebagaimana Engkau mengetahui apa yang kunyatakan, tetapi aku tidak mengetahui apa yang Engkau sembunyikan dari pengetahuan-Mu. Ucapan-Nya "dalam jiwa-Mu" dimaksudkan untuk menyamakan. Telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan "jiwa" adalah diri. Sesungguhnya, Engkau Maha</p>

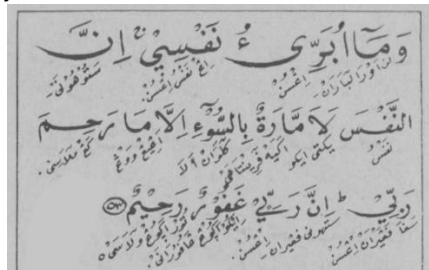
	Mengetahui yang gaib. Ini merupakan penegasan kedua kalimat tersebut dalam hal makna tersurat dan tersirat. (Baiḍhawī n.d.)
Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	Yang Mahakuasa berfirman: Dan ketika Allah berfirman, "Hai Isa, putra Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" Ayat tersebut. Para mufasir berbeda pendapat tentang waktu pernyataan ini. Al-Suddi berkata: Allah mengatakan pernyataan ini kepada Isa ketika ia diangkat ke surga, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa huruf "idh" adalah untuk masa lalu. Para mufasir lainnya berkata: Allah tidak akan mengatakan pernyataan ini kepadanya pada Hari Kiamat, sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya: "Hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, dan itu adalah Hari Kiamat," dan sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya: "Ini adalah hari ketika orang-orang yang jujur akan mendapat manfaat dari kebenaran mereka, dan itu adalah Hari Kiamat." Jawaban terhadap huruf "idh" adalah bahwa itu mungkin datang dengan arti "jika," seperti firman-Nya: "Dan jika kamu dapat melihat ketika mereka ketakutan," yang berarti ketika mereka ketakutan. Penyair rajaz berkata: "Maka Allah telah memberimu pahala atas namaku," sebagaimana ia memberi pahala. Ibnu Abbas berkata: Engkau mengetahui apa yang ada dalam ghaibku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam ghaibmu. Dikatakan pula bahwa artinya: Engkau mengetahui apa yang tersembunyi, dan aku tidak mengetahui apa yang engkau sembunyikan. Dikatakan pula bahwa artinya: Engkau mengetahui apa yang datang dariku di dunia ini, dan aku tidak mengetahui apa yang akan datang darimu di akhirat. Juga dikatakan bahwa artinya: Anda tahu apa yang saya katakan dan lakukan, dan saya tidak tahu apa yang Anda katakan dan lakukan. Jiwa adalah ekspresi untuk hakikat suatu hal. Dikatakan bahwa hal yang sama dan hakikatnya memiliki makna yang sama. Al-Zajaj berkata: Jiwa adalah ekspresi untuk keseluruhan suatu hal dan realitasnya. Dikatakan: Anda tahu seluruh realitas situasi saya, tetapi saya tidak tahu realitas situasi Anda. Dikatakan juga bahwa artinya: Anda tahu apa yang saya ketahui, dan saya tidak tahu apa yang Anda ketahui. Dia hanya menyebutkan pernyataan ini dengan cara yang mirip dan sesuai, dan itu dari ucapan yang fasih. Kemudian dia berkata: Sungguh, Anda adalah Yang Maha Mengetahui yang gaib, artinya Anda tahu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Ini adalah penekanan pada apa yang datang sebelumnya dari firman-Nya: Anda tahu apa yang ada dalam jiwaku, dan saya tidak tahu apa yang ada dalam jiwa-Mu. (Baghdādī n.d.)
Ciri Khas <i>Al-Ibrīz</i>	Penafsiran kitab <i>Al-Ibrīz</i> pada ayat ini menggunakan prinsip modifikasi yang berarti mengubah, menyesuaikan teks lain dengan menambahkan atau menghilangkan elemen. Tertera jelas dalam penafsirannya yang menyesuaikan inti penafsiran yang singkat dan mudah untuk dipahami, karena yang menjadi sasarannya tidak hanya para santri di Pesantren, melainkan ibu-ibu yang sering pengajian di Mushalla.

Perkataan "*menapa-menapa ingkang kawula simpen wonten ing manah, Penjenangan dalem dzat ingkang pirso sedayaning perkawis ingkang samar-samar*" itu penegasan bahwa Nabi Isa pun tidak memiliki hak lebih atas perkara yang tidak terlihat, termasuk jiwa manusia karena hanya Allah lah yang mengetahui

hakikat sejatinya. KH. Bisri menyebutnya dengan istilah “batin” dalam konteks tafsir merujuk pada *nafs*, sesuatu yang dalam, tidak terlihat, dan rahasia diri manusia.(Mustofa 2008)

Jiwa Sebagai Sumber Keburukan

Hanya ada satu jiwa didalam diri setiap orang, tetapi setiap jiwa memiliki banyak sifat yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana jiwa itu dihidupkan(Natsir 2016). Salah satu sifatnya disebutkan dalam surah Yusuf ayat 53.



Ayat Al-Qur'an	<p>﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾</p>
Tafsir Al-Ibriz	<p>“Nabi Yusuf nuli tawadlu marang Allah ta’ala pangunandikane mangkane: dalem boten saged ambebasaken awak dalem saking kapelesed, sajatosipun nafsu menika tansah aja-aja awon kajawi tiyang ingkang dipun welase lan dipun rekso dening Pangeran, sejatosipun Pangeran dalem punika dzat ingkang agung pangapunten ipun lan welas asin ipun”.</p> <p>Nabi Yusuf kemudian menghadap kepada Allah, dan Allah berfirman ‘engkau tidak akan mampu melepaskan diri hawa nafsumu, karena sesungguhnya hawa nafsu itu jahat, kecuali bagi mereka yang dikasihani dan dipilih oleh Tuhanmu’ sesungguhnya Tuhanmu Maha pengampun lagi Maha Penyayang.</p>
Tafsir Jalalain	<p>(Dan aku tidak membebaskan diriku) dari kesalahan-kesalahan (karena sesungguhnya nafsu itu) yaitu hawa nafsu (selalu menyuruh) banyak menyuruh (kepada kejahatan, kecuali orang) lafaz <i>mā</i> di sini bermakna <i>man</i>, yaitu orang atau diri (yang diberi Rahmat oleh Tuhanku) sehingga terpeliharalah ia dari kesalahan-kesalahan (sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang).(Mahali and Jalaludin 2003)</p>
Tafsir Al-Baidhawi	<p>Dan aku tidak membebaskan diriku sendiri. Sesungguhnya, jiwa itu selalu mengajak kepada kemungkarannya, kecuali apa yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan aku tidak membebaskan diriku sendiri, artinya aku tidak menyatakannya suci, yang menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud memuji dirinya sendiri atau berbangga diri atas kondisinya, melainkan untuk menunjukkan kesempurnaan dan keberhasilan yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika ia berkata, "Agar ia tahu bahwa aku tidak mengkhianatnya secara rahasia," Jibril berkata kepadanya, "Bahkan ketika aku bermaksud demikian," maka ia berkata demikian. Sesungguhnya, jiwa itu pasti rentan terhadap kejahatan, karena secara alami ia cenderung kepada hawa nafsu, sehingga ia menginginkannya, dan menggunakan kekuatan dan anggota tubuhnya untuk mengejanya setiap saat, kecuali bagi mereka yang dirahmati</p>

	<p>Tuhanku, kecuali pada saat rahmat Tuhanku, atau kecuali bagi jiwa-jiwa yang dirahmati Allah, maka Dia melindungi mereka dari hal itu. Dikatakan bahwa pengecualian bersifat terpisah, artinya, tetapi rahmat Tuhankulah yang dapat mencegah kejahatan. Dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan narasi dari perkataan Ra'il, dan pengecualiannya adalah jiwa Yusuf dan orang-orang seperti dia. Diriwayatkan dari Ibnu Katsir dan Nafi' dengan huruf "sawm" berdasarkan penggantian hamzah menjadi "waw" dan kemudian asimilasi. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia mengampuni dosa-dosa jiwa dan menyayangi siapa yang Dia kehendaki dengan menjaganya tetap sempurna, atau Dia mengampuni orang yang memohon ampun atas dosa yang diakuinya terhadap dirinya sendiri dan menyayanginya atas apa yang dimohon ampunannya dan memohon ampunan kepada-Nya atas apa yang telah diperbuatnya. (Baiḍhawī n.d.)</p>
Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	<p>Dan saya tidak membebaskan diri dari apa yang mereka katakan? Ada dua pendapat juga: Salah satunya: bahwa hal itu berasal dari perkataan perempuan itu, dan penafsiran ini sesuai dengan pernyataan orang yang mengatakan bahwa perkataannya itu adalah untuk mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, dari perkataan perempuan itu, maka dalam hal ini maknanya adalah: Aku tidak membebaskan diriku dari godaanku terhadap Yusuf mengenai dirinya dan dari kebohonganku kepadanya. Pernyataan kedua: Ini adalah yang paling benar dan merupakan pendapat mayoritas mufasir, bahwa ini berasal dari perkataan Yusuf, 'alaih salam.' Ketika ia mengatakan bahwa ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, Jibril berkata kepadanya, "Bahkan ketika aku berniat melakukannya." Kemudian Yusuf berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku." Ini juga merupakan riwayat dari Ibnu Abbas, dan merupakan pendapat mayoritas. Al-Hasan berkata bahwa ketika Yusuf mengatakan bahwa ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, ia khawatir bahwa ia telah memuji dirinya sendiri, maka ia berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku," karena Allah SWT berfirman, "Janganlah kalian memuji diri kalian sendiri." Dalam pernyataannya, "Dan aku tidak membebaskan diriku," terdapat kehinaan jiwa, kerendahan hati, dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Melihat jiwa dalam posisi sempurna dan suci adalah dosa besar, maka ia ingin menghilangkannya dari dirinya, karena amal saleh orang-orang saleh adalah amal saleh orang-orang yang dekat dengan Allah. Jiwa yang memerintahkan kejahatan, dan kejahatan merupakan istilah yang luas untuk segala sesuatu yang menyangkut seseorang baik urusan duniawi maupun urusan akhirat, dan kejahatan merupakan perbuatan yang buruk. Mereka berbeda pendapat tentang jiwa yang mendorong kejahatan, apa itu. Apa yang disepakati oleh sebagian besar peneliti di kalangan teolog dan lainnya adalah bahwa jiwa manusia itu satu dan memiliki kualitas, termasuk mendorong kejahatan, menyalahkan, dan tenang. Ketiga tingkatan ini adalah kualitas dari satu jiwa. Jika jiwa memanggil keinginannya, ia condong ke arahnya, jadi jiwa itulah yang mendorong kejahatan. Jika Anda melakukannya, Anda adalah jiwa yang condong</p>

	<p>untuk menyalahkan, jadi Anda menyalahkannya atas tindakan buruk melakukan keinginan itu, dan pada saat itu Anda merasa menyesal atas tindakan buruk itu. Ini adalah salah satu kualitas jiwa yang tenang. Dikatakan bahwa jiwa cenderung pada kejahatan secara alami, tetapi jika dimurnikan dan dibersihkan dari moralnya yang tercela, ia menjadi tenang. Dan firman-Nya, "Kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku." Ibnu Abbas berkata: Artinya adalah, "Kecuali orang yang dilindungi oleh Tuhanku." Jadi "apa" memiliki arti "siapa," dan itu seperti firman-Nya, "Apa saja yang halal bagimu dari wanita," artinya "siapa saja yang halal bagimu." Dan dikatakan bahwa ini adalah pengecualian dengan makna yang terputus, "Tetapi siapa saja yang dikasihani oleh Tuhanku." Orang yang mengajak kepada kejahatan, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun) artinya Memaafkan dosa-dosa hamba-Nya, Maha Penyayang) terhadap mereka. Jadi kebutaannya karena mengikuti hawa nafsu.(Baghdādī n.d.)</p>
Ciri Khas <i>Al-Ibrīz</i>	<p>Penafsiran kitab <i>Al-Ibrīz</i> pada ayat ini menggunakan prinsip modifikasi, yang berarti mengubah, menyesuaikan teks lain dengan menambahkan atau menghilangkan elemen. Penafsiran yang singkat dan langsung menyampaikan inti penafsiran, sedangkan penafsiran sebelumnya menghadirkan riwayat dan kisah masa lalu.</p>

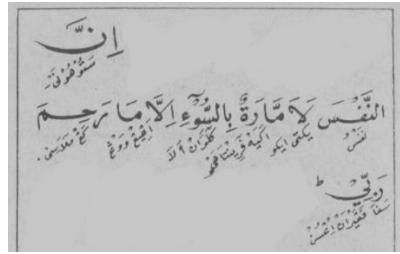
Dalam tafsirnya KH. Bisri mengatakan bahwa "*dalem boten saged ambebasaken awak dalem saking kapelesed, sajatosipun nafsu menika tansah aja-aja awon kajawi tiyang ingkang dipun welase lan dipun rekso dening Pangeran*" yang artinya engkau tidak akan mampu membebaskan diri dari hawa nafsumu, karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu buruk, kecuali mereka yang dikasihani dan dipilih oleh Tuhanmu. Ini menunjukkan bahwa jiwa satu yang ada didalam diri manusia, baik atau buruknya tergantung dari manusia itu sendiri yang terbiasa dalam keadaan seperti apa, terbiasa melakukan hal yang bagaimana, mengarah kepada kebaikan atau sebaliknya, karena pada dasarnya nafsu itu selalu mengarah pada keburukan.(Mustofa 2008)

3. Tingkatan Jiwa Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Kitabnya *Al-Ibrīz*

Al-Nafs Al-Ammārah bi al-Su'

Para ulama dalam bidang tafsir, theology atau filsafat telah banyak mendefinisikan mengenai jiwa dalam Bahasa Arab yang biasanya disebut dengan lafadz النفس *nafs*(Perdana 2022). Terlepas dari itu, banyaknya kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna jiwa. Seperti dalam surah Al-Isra ayat 85 sebagai berikut:

Al-Nafs Al-Ammārah bi al-Su' adalah tingkatan jiwa yang pertama, yakni jiwa yang selalu mendorong manusia untuk melakukan keburukan. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 53. KH. Bisri menafsirkan ayat ini sebagai bagian bukti kejujuran Nabi Yusuf, yang mengakui bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk melakukan keburukan kecuali jika jiwanya dikaruniai rahmat Allah. Dalam tafsirnya ia menuliskan:



Ayat Al-Qur'an	<p>﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾</p>
Tafsir Al-Ibriz	<p>“Nabi Yusuf nuli tawadlu marang Allah ta’ala pangunandikane mangkane: dalem boten saged ambebasaken awak dalem saking kapelesed, sajatosipun nafsu menika tansah aja-aja awon kajawi tiyang ingkang dipun welase lan dipun rekso dening Pangeran, sejatosipun Pangeran dalem punika dzat ingkang agung pangapunten ipun lan welas asin ipun”.</p> <p>Nabi Yusuf kemudian menghadap kepada Allah, dan Allah berfirman ‘engkau tidak akan mampu melepaskan diri hawa nafsumu, karena sesungguhnya hawa nafsu itu jahat, kecuali bagi mereka yang dikasihani dan dipilih oleh Tuhanmu’ sesungguhnya Tuhanmu Maha pengampun lagi Maha Penyayang.</p>
Tafsir Jalalain	<p>(Dan aku tidak membebaskan diriku) dari kesalahan-kesalahan (karena sesungguhnya nafsu itu) yaitu hawa nafsu (selalu menyuruh) banyak menyuruh (kepada kejahatan, kecuali orang) lafaz <i>mā</i> di sini bermakna <i>man</i>, yaitu orang atau diri (yang diberi Rahmat oleh Tuhanku) sehingga terpeliharalah ia dari kesalahan-kesalahan (sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang).(Mahali and Jalaludin 2003)</p>
Tafsir Al-Baidhawi	<p>Dan aku tidak membebaskan diriku sendiri. Sesungguhnya, jiwa itu selalu mengajak kepada kemungkarannya, kecuali apa yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan aku tidak membebaskan diriku sendiri, artinya aku tidak menyatakannya suci, yang menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud memuji dirinya sendiri atau berbangga diri atas kondisinya, melainkan untuk menunjukkan kesempurnaan dan keberhasilan yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika ia berkata, "Agar ia tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia," Jibril berkata kepadanya, "Bahkan ketika aku bermaksud demikian," maka ia berkata demikian. Sesungguhnya, jiwa itu pasti rentan terhadap kejahatan, karena secara alami ia cenderung kepada hawa nafsu, sehingga ia menginginkannya, dan menggunakan kekuatan dan anggota tubuhnya untuk mengejanya setiap saat, kecuali bagi mereka yang dirahmati Tuhanku, kecuali pada saat rahmat Tuhanku, atau kecuali bagi jiwa-jiwa yang dirahmati Allah, maka Dia melindungi mereka dari hal itu. Dikatakan bahwa pengecualian bersifat terpisah, artinya, tetapi rahmat Tuhankulah yang dapat mencegah kejahatan. Dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan narasi dari perkataan Ra'il, dan pengecualiannya adalah jiwa Yusuf dan orang-orang seperti dia. Diriwayatkan dari Ibnu Katsir dan Nafi' dengan huruf "sawm" berdasarkan penggantian hamzah menjadi "waw" dan kemudian asimilasi. Sesungguhnya Tuhanku Maha</p>

	<p>Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia mengampuni dosa-dosa jiwa dan menyayangi siapa yang Dia kehendaki dengan menjaganya tetap sempurna, atau Dia mengampuni orang yang memohon ampun atas dosa yang diakuinya terhadap dirinya sendiri dan menyayangnya atas apa yang dimohon ampunannya dan memohon ampunan kepada-Nya atas apa yang telah diperbuatnya.(Baiḍhawī n.d.)</p>
Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	<p>Dan saya tidak membebaskan diri dari apa yang mereka katakan? Ada dua pendapat juga: Salah satunya: bahwa hal itu berasal dari perkataan perempuan itu, dan penafsiran ini sesuai dengan pernyataan orang yang mengatakan bahwa perkataannya itu adalah untuk mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, dari perkataan perempuan itu, maka dalam hal ini maknanya adalah: Aku tidak membebaskan diriku dari godaanku terhadap Yusuf mengenai dirinya dan dari kebohonganku kepadanya. Pernyataan kedua: Ini adalah yang paling benar dan merupakan pendapat mayoritas mufasir, bahwa ini berasal dari perkataan Yusuf, 'alaih salam.' Ketika ia mengatakan bahwa ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, Jibril berkata kepadanya, "Bahkan ketika aku berniat melakukannya." Kemudian Yusuf berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku." Ini juga merupakan riwayat dari Ibnu Abbas, dan merupakan pendapat mayoritas. Al-Hasan berkata bahwa ketika Yusuf mengatakan bahwa ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya secara rahasia, ia khawatir bahwa ia telah memuji dirinya sendiri, maka ia berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku," karena Allah SWT berfirman, "Janganlah kalian memuji diri kalian sendiri." Dalam pernyataannya, "Dan aku tidak membebaskan diriku," terdapat kehinaan jiwa, kerendahan hati, dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Melihat jiwa dalam posisi sempurna dan suci adalah dosa besar, maka ia ingin menghilangkannya dari dirinya, karena amal saleh orang-orang saleh adalah amal saleh orang-orang yang dekat dengan Allah. Jiwa yang memerintahkan kejahatan, dan kejahatan merupakan istilah yang luas untuk segala sesuatu yang menyangkut seseorang baik urusan duniawi maupun urusan akhirat, dan kejahatan merupakan perbuatan yang buruk. Mereka berbeda pendapat tentang jiwa yang mendorong kejahatan, apa itu. Apa yang disepakati oleh sebagian besar peneliti di kalangan teolog dan lainnya adalah bahwa jiwa manusia itu satu dan memiliki kualitas, termasuk mendorong kejahatan, menyalahkan, dan tenang. Ketiga tingkatan ini adalah kualitas dari satu jiwa. Jika jiwa memanggil keinginannya, ia condong ke arahnya, jadi jiwa itulah yang mendorong kejahatan. Jika Anda melakukannya, Anda adalah jiwa yang condong untuk menyalahkan, jadi Anda menyalahkannya atas tindakan buruk melakukan keinginan itu, dan pada saat itu Anda merasa menyesal atas tindakan buruk itu. Ini adalah salah satu kualitas jiwa yang tenang. Dikatakan bahwa jiwa cenderung pada kejahatan secara alami, tetapi jika dimurnikan dan dibersihkan dari moralnya yang tercela, ia menjadi tenang. Dan firman-Nya, "Kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku." Ibnu Abbas berkata: Artinya adalah, "Kecuali orang yang dilindungi oleh Tuhanku." Jadi "apa" memiliki arti "siapa," dan itu seperti</p>

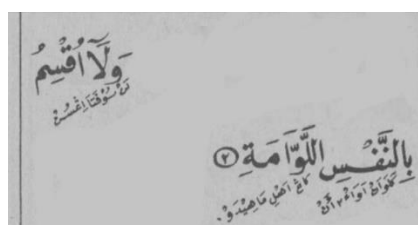
	firman-Nya, "Apa saja yang halal bagimu dari wanita," artinya "siapa saja yang halal bagimu." Dan dikatakan bahwa ini adalah pengecualian dengan makna yang terputus, "Tetapi siapa saja yang dikasihani oleh Tuhanku." Orang yang mengajak kepada kejahatan, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun) artinya Memaafkan dosa-dosa hamba-Nya, Maha Penyayang) terhadap mereka. Jadi kebutaannya karena mengikuti hawa nafsu.(Baghdādī n.d.)
Ciri Khas Al-Ibrīz	Penafsiran kitab Al-Ibrīz pada ayat ini menggunakan prinsip modifikasi, yang berarti mengubah, menyesuaikan teks lain dengan menambahkan atau menghilangkan elemen. Penafsiran yang singkat dan langsung menyampaikan inti penafsiran, sedangkan penafsiran sebelumnya menghadirkan riwayat dan kisah masa lalu.

Makna dari tafsir tersebut menunjukkan bahwa jiwa masih sangat lemah secara spiritual pada saat ini. Jiwa ini banyak dikuasai oleh hawa nafsu, seringkali mengikuti keinginan duniawi, dan sering melakukan dosa. Ia lebih banyak dikuasai oleh sisi gelap dari manusia dan sulit mengontrol keinginan-keinginan rendahnya, karena memang yang namanya nafsu pastinya selalu condong pada keburukan, kejahatan, dan merasa senang ketika dalam kemaksiatan.(Mustofa 2008)

Kata nafs memiliki banyak arti termasuk jiwa, diri, ruh, totalitas manusia, dan sisi dalam manusia. Semua arti ini memiliki keterkaitan satu sama lain(Lubis 2020). Oleh karena itu, nafs tidak hanya dapat dilihat dari luar, tidak peduli seberapa buruk nafs (diri manusia) itu, nafs (jiwa) selalu menggerakannya baik ke arah yang positif maupun negatif. Nafs yang merupakan fitrah yang diberikan kepada manusia bukan untuk disia-siakan, itu diberikan untuk dijaga dan dikendalikan supaya mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari Allah(Sudarmono 2017).

Al-Nafs Al-Lawwāmah

Tingkatan jiwa yang kedua yaitu *nafs lawwāmah*, jiwa yang mulai sadar akan kesalahannya dan mencela diri sendiri setelah melakukan suatu kesalahan. Meskipun jiwa ini belum sepenuhnya suci, tetapi menunjukkan tanda-tanda kesadaran spiritual seperti dalam surah Al-Qiyamah ayat 2:



Ayat Al-Qur'an	وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾
Tafsir Al-Ibrīz	<p>"Lan ingsun sumpah demi nyawa kang tansah nyalahake awake dhewe menawa salah (sira kabeh mesthi bakal di tangekake sangking kubur)"</p> <p>Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu mencela diri sendiri (kalian semua akan dibangkitkan dari kubur)</p> <p>-Muhimmatun-</p> <p>Wong iku senajan kaperiye bahe: besuk ana ing dina qiyamat mesthi getun = sing ora duwa kebagusan mahidau awake dhewe: ah siro iku biyen ora gelem amal becik- dadi nashibe kaya ngaine = sing duwa amal becik iya mahidau awake dhewe - ah- siro iku biyen kurang akeh anggon ira amal becik- tibane saiki kaya ngaine.</p>

	<p>-Keterangan-</p> <p>Kalaupun orang seperti ini: kelak akan menyesal di hari kiamat = orang yang tidak punya kebaikan, akan menyesali sendiri: ah, kamu dulunya tidak mau berbuat baik - maka kamu seperti ini = orang yang punya kebaikan, akan menyesali sendiri - ah- kamu dulunya tidak mau berbuat baik - tetapi sekarang kamu seperti ini.</p>
Tafsir <i>Jalālain</i>	(Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali) dirinya sendiri, sekalipun ia berupaya sekuat tenaga di dalam kebajikan. Jawab qasam tidak disebutkan. Lengkapnya, aku bersumpah dengan nama jiwa yang banyak mencela, bahwa niscaya jiwa itu akan dibangkitkan. Pengertian jawab ini ditunjukkan oleh firman selanjutnya.(Mahali and Jalaludin 2003)
Tafsir <i>Al-Baidhāwi</i>	Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu mencela diri sendiri, demi jiwa yang saleh yang akan mencela jiwa-jiwa yang lalai dalam takwa pada hari kiamat karena kelalaian mereka, atau jiwa yang akan selalu mencela dirinya sendiri meskipun ia berusaha dalam ketaatan, atau jiwa yang tenang yang akan mencela jiwa yang memerintah, atau menurut jenisnya. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi (damai dan berkah besertanya) bersabda: Tidak ada jiwa, baik yang saleh maupun yang jahat, kecuali ia akan mencela dirinya sendiri pada hari kiamat. Jika ia berbuat baik, ia akan berkata, "Bagaimana aku tidak berbuat lebih banyak?" Dan jika ia berbuat jahat, ia akan berkata, "Oh, andai saja aku telah gagal." Atau jiwa Adam, karena ia tidak akan pernah berhenti mencela dirinya sendiri atas apa yang menyebabkannya meninggalkan Surga. Dia memasukkannya pada hari kiamat karena tujuan kebangkitannya adalah untuk membalasnya.(Baidhawī n.d.)
Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	Dan ucapannya: Demi jiwa yang selalu mencela diri sendiri. Konon katanya orang yang menyalahkan dirinya sendiri atas kebaikan dan kejahatan dan tidak sabar selama masa baik dan buruk. Dikatakan bahwa jiwa yang menyalahkan adalah orang yang menyesali apa yang telah berlalu dan berkata, "Seandainya saja aku melakukannya" atau "Seandainya saja aku tidak melakukannya." Dikatakan juga bahwa tidak ada jiwa, baik yang benar maupun yang jahat, kecuali ia menyalahkan dirinya sendiri. Jika ia telah berbuat baik, ia berkata, "Mengapa aku tidak berbuat lebih banyak?" Tetapi jika ia telah berbuat jahat, ia berkata, "Seandainya saja aku tidak melakukannya." Al-Hasan berkata: Itulah jiwa orang beriman. Kamu tidak akan pernah melihat orang beriman kecuali menyalahkan dirinya sendiri, "Aku tidak mengartikan dengan kata-kataku apa yang aku maksud dengan makananku." Orang kafir terus berlanjut dan tidak meminta pertanggungjawaban dirinya sendiri atau mencela dirinya sendiri. Dikatakan juga bahwa jiwa yang mulialah yang menyalahkan jiwa-jiwa yang tidak taat pada Hari Kiamat karena meninggalkan kesalehan. Dikatakan juga bahwa jiwa yang mulialah yang terus menyalahkan dirinya sendiri meskipun ia berusaha dalam ketaatan. Dikatakan pula bahwa jiwa yang celaka dan durhaka pada hari kiamat adalah karena meninggalkan takwa... jiwa yang menyalahkan dirinya sendiri ketika menyaksikan kengerian hari kiamat dan berkata, "Aduh, betapa aku menyesali apa yang telah aku lalaikan di sisi Allah." Jika Anda bertanya, apa hubungan antara

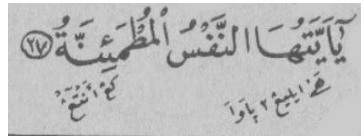
	<p>hari kiamat dan jiwa yang menyalahkan yang mempertemukan mereka dalam bagian ini? Saya berkata: Intinya adalah bahwa pada Hari Kiamat akan tampak keadaan jiwa-jiwa yang suka menyalahkan, apakah mereka sengsara atau bahagia, maka inilah mengapa baik untuk menggabungkan keduanya dalam sumpah. Dikatakan bahwa sumpah itu dibuat oleh jiwa yang suka menyalahkan untuk membesarkannya, karena ia selalu meremehkan tindakan dan upayanya sendiri dalam menaati Allah SWT. Juga dikatakan bahwa Allah SWT bersumpah dengan Hari Kiamat dan tidak bersumpah dengan jiwa yang suka menyalahkan, sehingga seolah-olah Dia berkata, "Aku bersumpah dengan Hari Kiamat" untuk membesarkannya, dan Dia tidak bersumpah dengan jiwa yang suka menyalahkan untuk meremehkannya, karena seseorang tidak dapat bersumpah dengan jiwa yang kafir atau jahat. Jika kamu mengatakan, "Yang disumpah dengan" itu adalah hari kiamat, dan "Yang disumpah dengan" itu adalah hari kiamat, maka hakikatnya, Dia bersumpah dengan hari kiamat untuk menunjukkan terjadinya kiamat, dan ini problematik. Saya katakan bahwa para penyelidik berkata: bersumpah dengan hal-hal ini adalah sumpah dengan nama Tuhan mereka yang hakiki, jadi seolah-olah dia berkata, "Aku bersumpah dengan Tuhan yang Mahakuasa." Dan dikatakan bahwa Allah SWT dapat bersumpah dengan apa pun yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan jawaban atas sumpah itu dihilangkan, artinya adalah bahwa kalian akan dibangkitkan dan kemudian kalian akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya Yang Mahakuasa.(Baghdādī n.d.)</p>
Ciri Khas <i>Al-Ibriz</i>	<p><i>Muhimmah</i> adalah keterangan penting yang harus ditambahkan seperti hal baru yang berkaitan dengan sosial keilmuan atau asbabun nuzul. Penafsiran ayat menggunakan prinsip modifikasi dan ekspansi, menyesuaikan dan mengembangkan teks sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar supaya mudah dipahami. Itulah mengapa adanya penambahan <i>muhimmah</i> diakhir penafsiran, yang penjelasannya menyesuaikan dengan gaya penyampaian lokal.</p>

KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini menggunakan gaya tradisional pesantren, dengan tujuan supaya Masyarakat awam Jawa dapat memahami arti ayat-ayat al-Qur'an. KH. Bisri menafsirkan *nafs lawwāmah* "nyawa kang tansah nyalahake awake dewe menawa salah" yang berarti jiwa yang selalu menyalahkan dan mencela dirinya sendiri ketika melakukan sebuah kesalahan. *Nafs lawwāmah* didefinisikan sebagai keadaan dimana keadaan jiwa sedang dalam pergulatan batin. Meskipun pada kenyataannya jiwa ini belum terlepas penuh dari hawa nafsu, namun telah menunjukkan adanya kepekaan moral dan mulai memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi diri, atau dikenal dengan muhasabah. Melihat kondisi jiwa seperti ini, KH. Bisri tidak langsung menekankan bahwa itu memiliki potensi besar untuk menuju kesempurnaan spiritual, namun tetap saja patut dimuliakan.

KH. Bisri menyampaikan nilai-nilai tasawuf yang cukup kompleks dengan gaya khas pesantren. Penafsiran yang sangat bumi untuk Masyarakat awam. Ia menggambarkan konsep abstrak *nafs lawwamah* melihat tingkah laku setiap hari, ketika seseorang melakukan kesalahan lalu menyadari, timbul perasaan bersalah, dan akhirnya timbul rasa ingin memperbaikinya.(Mustofa 2008)

Al-Nafs Al-Muthmainnah

Al-Nafs al-Muthmainnah atau biasa dikenal dengan jiwa yang tenang tertera dalam surah Al-Fajr ayat 27, yang berbunyi:



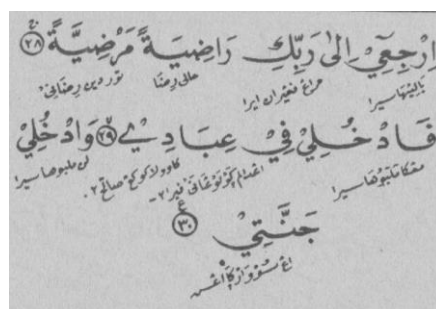
Ayat Al-Qur'an	يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾
Tafsir Al-Ibriz	<p>“Hai eling-eling nyawa kang anteng! baliya siro marang ngarsane pangeran iro, kanthi seneng nompang ganjaran, tur den ridhane Allah amal-amal iro”</p> <p>Hai, ingatlah jiwa yang tenang! Kembalilah menghadap Allah dengan gembira menerima pahala, dan amal saleh yang Allah ridhai.</p> <p>-Faidatun-</p> <p>Saben-saben wong mukmin iku yen arep mati, nuli di tekani malaikat kang malaikat mahu nuli dhuwu: hai sadulur ingsun, nyawa kang iman! siro metuha saking raga perlu sowan ana ing ngarsane pangeran. mula wong iku yen matine mati iman, budhale sarwa seneng. malah malah kadhang-kadhang katara mesem nuduhake.</p> <p>-Tambahan-</p> <p>Setiap kali seorang mukmin akan meninggal, malaikat datang kepadanya dan berkata: "Saudaraku, jiwa yang beriman! Engkau harus meninggalkan tubuhmu dan datang menghadap Tuhan." Karena itu, jika orang tersebut meninggal sebagai orang mukmin, kepergiannya selalu membahagiakan. Terkadang ia bahkan tersenyum untuk menunjukkannya.</p>
Tafsir Jalalain	(Hai jiwa yang tenang) atau aman, yang dimaksud adalah jiwa orang yang beriman. (Mahali and Jalaludin 2003)
Tafsir Al-Baidhawī	Wahai orang-orang yang merasa cukup dengan niat berbicara dan merasa tenteram dengan mengingat Allah, karena jiwa itu naik dalam rantai sebab akibat menuju kepada yang wajib dalam dirinya sendiri, sehingga ia muncul tanpa menyadarinya dan tidak bergantung pada yang lain melaluinya, atau kepada kebenaran yang tidak diragukan lagi mengganggunya, atau kepada yang aman yang tidak diganggu oleh rasa takut dan sedih, dan keduanya telah dibacakan bersamanya. (Baidhawī n.d.)
Tafsir Al-Khāzin	Wahai jiwa yang tenteram, yaitu jiwa yang teguh dalam iman dan keyakinan, beriman kepada firman Allah SWT, yakin bahwa ia telah yakin kepada Allah SWT, dan bahwa Allah adalah Tuhannya, serta telah tunduk dan taat kepada perintah-Nya. Telah disebutkan bahwa jiwa yang tenteram adalah jiwa yang beriman, yakin, dan telah disebutkan bahwa ia adalah jiwa yang ridha dengan ketetapan Allah, dan telah disebutkan bahwa ia aman dari azab Allah, dan telah disebutkan bahwa ia adalah jiwa yang tenteram dengan mengingat Allah. Telah disebutkan bahwa telah diturunkan tentang Hamzah bin Abdul Muthalib ketika ia syahid di Uhud, dan telah disebutkan tentang Habib bin Adi Al-Anshari, dan telah disebutkan tentang Utsman ketika ia membeli sumur Ruma dan saluran airnya, dan telah disebutkan tentang Abu Bakar Al-Shiddiq. Pendapat yang paling shahih adalah bahwa ayat ini bersifat umum dan berlaku bagi setiap

	jiwa yang beriman dan tenteram, karena surah ini berasal dari Makkah.(Baghdādī n.d.)
Ciri Khas Al-Ibrīz	<i>Faidatun</i> adalah keterangan tambahan yang bersifat pengetahuan/pendidikan baik dalam bentuk praktik, nasehat maupun perumpamaan. Penafsiran pada ayat ini menggunakan prinsip ekspansi, yang berarti memperluas atau mengembangkan teksnya. Jelas dengan penambahan <i>faidatun</i> /keterangan tambahan pada akhir penafsiran, dengan gaya bahasa lokal supaya mudah dipahami masyarakat.

Nafs al-Muthaminnah dipahami dengan kondisi jiwa seseorang yang berhasil melewati ujian di dunia hingga mendapatkan ridha dari Allah(Mahudi 2015). *Nafs al-Muthmainnah* menurut KH. Bisri dalam bahasa Jawa ia menyebutnya dengan “*nyawane wong kang wus tentrem kalbu lan ora gela nerima kahanan saka Gusti Allah*” dalam bahasa Indonesia diartikan dengan jiwa yang keadaannya telah mencapai pada ketenangan sejati, tidak terpengaruh oleh duniawi, dan menerima ketetapan dari Allah dengan ikhlas. Keadaan jiwa yang seperti itu tidak terpengaruh oleh musibah dan nikmat, tetap setia dan patuh kepada Tuhannya. *Nafs al-Muthmainnah* merupakan tingkat jiwa yang telah terbebas dari sifat-sifat yang ada pada *lawwamah* dan *amarah* dalam kerangka tasawuf, secara tidak langsung itu juga digunakan oleh KH. Bisri dalam penjelasannya. Jiwa ini telah mengalami *tazkiyah* (penyucian) secara menyeluruh, sehingga jiwanya tenang bersama Allah bahkan ridha dan diridhai. Ia juga mengatakan bahwa seseorang bisa sampai pada tingkat jiwa ini dengan *istiqamah* dalam beribadah, berdzikir dan sabar dengan segala ujian dunia yang menimpa.

Dalam kitab *Al-Ibrīz* KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini bersambung dengan ayat setelahnya. Ia memahami bahwa ayat-ayat terakhir dari surah Al-Fajr ini menceritakan bagaimana keadaan di hari kiamat nanti, dimana manusia akan digiring untuk menghadap Allah. Jadi, seruan “*Ya ayyatuha...*” merupakan panggilan dari Allah untuk jiwa yang berhak atas kesejahteraan di akhirat karena telah menyelesaikan kehidupan dunianya. Menurut KH. Bisri bila hari kiamat tiba, Allah akan memanggil orang yang jiwanya telah berhasil pada puncak ketenangan hakiki. Kejadian itu digambarkan dengan suasana yang penuh kelembutan dan kehangatan, seolah-olah adanya kerinduan menyambut kembali para kekasih-Nya dari perjalanan dunia. Ini menunjukkan pada kenyataan mengenai kasih sayang Allah kepada hambanya yang benar-benar beriman kepada-Nya.

Ia menyebut jiwa dengan “*nyawa kang wus manggoni panggonane*” yakni jiwa yang telah menemukan tempatnya, kembali kepada Allah dengan ridha dan diridhai. Menjadi ciri dari nilai-nilai lokal yang tercermin dalam penggunaan diksi “*tentrem*”, “*anteng*” dan “*wus manggoni panggonane*”. Surah Al-Fajar ayat 27 ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat setelahnya, yaitu ayat 28-30 yang berbunyi:



“*Kanthi seneng nempa ganjaran turden ridlone Allah amal-amal ira. Melebuha sira ana ing golongan kawula ingsun (Allah) kang shalih-shalih, lan melebuha sira ing suwarga ingsun (allah) bareng-bareng karo wong-wong shalih mahu.*”

“Dengan senang hati, aku memohon pahala kepada Allah atas amalku. Semoga aku memasukkanmu ke dalam golongan orang-orang saleh, dan semoga Allah memasukkanmu ke dalam surga bersama orang-orang saleh.”

Menurut KH. Bisri seseorang yang sudah mencapai pada tingkatan jiwa yang tenang, mereka akan dipanggil oleh Allah dalam keadaan *legowo*, itu artinya sambutan yang didapatkan dipenuhi dengan cinta dan kerinduan. Ia mengatakan, ketika seseorang sudah sampai pada tingkatan jiwa ini seluruh kehidupan akhirnya diisi dengan ketenangan abadi. Selain itu, mereka akan diberi tiket masuk kedalam kelompok orang-orang yang dikasihi Allah lengkap dengan tiket masuk kedalam surganya Allah.(Mustofa 2008)

Dari penafsirannya, KH. Bisri mendorong umat Islam khususnya Masyarakat Jawa, untuk mewujudkan ketenangan jiwa sebagai tujuan hidup. Menurutnya, ketenangan bukanlah hasil dari kekayaan atau kejayaan, melainkan hasil dari hubungan yang dalam dengan Allah. Pentingnya menerima takdir, istiqamah dalam beribadah, dan juga membersihkan diri dari penyakit jiwa. Setiap orang bisa dapat mencapai derajat *nafs al-muthmainnah* jika mereka benar-benar mendekati kepada Allah.

4. Cara Menggapai Ketenangan Jiwa menurut KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Al-Ibriz*

Dalam Islam, manusia bukan hanya makhluk fisik tetapi juga makhluk spiritual dengan jiwa (*nafs*) sebagai inti kehidupan mereka. Semua motivasi, keputusan dan tanggung jawab manusia berpusat pada jiwa. Oleh karena itu, keberhasilan hidup seseorang tidak hanya dapat diukur dari sudut pandang materinya, namun sejauh mana ia berhasil membina dan menuntun jiwanya ke Tingkat tertinggi. KH. Bisri memberikan penjelasan yang membumi tentang konsep jiwa itu sendiri dan bagaimana cara manusia secara bertahap untuk sampai pada puncak ketenangan spiritual.

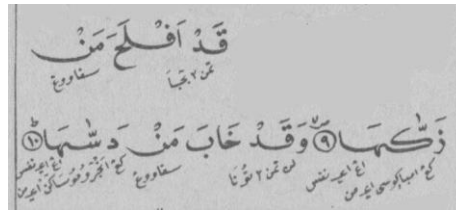
Tazkiyyatun Nafs

Untuk memahami agama, Allah memberikan perangkat tertentu untuk membantunya seperti tubuh, jiwa dan ruh. Oleh karena itu, perangkat-perangkat tersebut memiliki fungsi masing masing. Islam menjadi mashlahah untuk badan, Iman menjadi mashlahah untuk akal dan ihsan menjadi mashlahah untuk ruh. Ketika seseorang mampu menjaga keseimbangan dengan suatu kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan tubuh, jiwa dan ruhnya, maka hasil yang didapat adalah kedamaian dan ketenangan. Karena manusia merupakan hasil dari kombinasi antara tubuh dan ruh, manusia memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk baik dan jahat(Juhrocin 2025).

Spiritualitas memiliki peranan penting bagi kehidupan setiap manusia. Bagaimanapun jiwa manusia mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Dalam jiwa manusia selalu datang godaan-godaan yang tidak henti-hentinya, serta adanya gangguan-gangguan yang menyebabkan ketidakseimbangan, menyebabkan seseorang menyimpang, melakukan perbuatan jahat, melakukan perbuatan keji, hingga melakukan kemungkaran(Al-Karam 2018). Akibatnya, perlu dilakukan penyucian terhadap jiwa. Jadi, bersuci dalam agama Islam tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga pada aspek Rohani. *Tazkiyatun nafs* berarti menyucikan jiwa dari berbagai penyakit jiwa.(Muzhahiri 2000) Penyakit ruhani seperti sombong, ujub, iri, dengki, mudah tersinggung, serakah, mudah marah, egois, acuh dan sejenisnya harus sering dibersihkan. Seharusnya dalam diri setiap manusia harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, rasa Syukur, cinta, simpati, peduli, menghargai, disiplin dalam beribadah, dan disiplin dalam hal apapun.(Aiman 2013)

Tazkiyyah dimaksudkan untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam berbagai hal, baik itu sikap, kepribadian, sifat dan karakter. Setiap manusia yang

sering melakukan *tazkiyyah* pada kepribadiannya, maka semakin besar pula keimanan yang diberikan Allah kepadanya. Firman Allah dalam surah Asy-syams ayat 9-10 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ
Tafsir Al-Ibriz	<p>“Demi iku kabeh, yakti temenan bakja kemayangan wong-wong kang nucekake awake saking dosa. lan yakti kapitunan wong-wong kang enjerumusake awake ana ing maksiyat”</p> <p>Meskipun demikian, sungguh berbahagialah orang yang menyucikan diri dari dosa. Dan sungguh terhindarlah mereka yang jatuh ke dalam kejahatan.</p>
Tafsir Jalalain	<p>(Sesungguhnya beruntunglah) pada lafaz <i>qad aflaha</i> ini sengaja tidak disebutkan huruf lam tauqidahnya mengingat panjangnya pembicaraan (orang yang menyucikannya) yakni menyucikan jiwanya dari dosa-dosa. (dan sesungguhnya merugilah) atau rugilah (orang yang mengotorinya) yang menodainya dengan perbuatan maksiat. asalnya lafaz <i>dassāha</i> ialah <i>dassāsaha</i>, kemudian huruf sin yang kedua diganti menjadi Alif untuk meringankan pengucapannya, akhirnya jadilah <i>dassāha</i>. (Mahali and Jalaludin 2003)</p>
Tafsir Al-Baidhawī	<p>Beruntunglah orang yang memurnikannya. Ia telah mengembangkannya melalui ilmu dan amal. Inilah jawaban atas sumpah tersebut. Doa lam dihilangkan karena panjangnya, seolah-olah ketika ia ingin mendesak kesempurnaan jiwa dan melebih-lebihkannya, ia bersumpah kepada-Nya dengan apa yang menunjukkan kepada mereka pengetahuan tentang keberadaan Sang Pencipta, keniscayaan esensi-Nya, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, yang merupakan derajat tertinggi dari kekuatan teoritis. Ia mengingatkan mereka tentang kebesaran nikmat-nikmat-Nya agar mereka terhanyut dalam rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya, yang itulah kesempurnaan hakiki kekuatan praktis. Telah disebutkan bahwa ini merupakan penyimpangan yang menyebutkan beberapa keadaan jiwa, dan jawabannya dihilangkan, artinya Allah akan melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang kafir Mekah karena mereka mengingkari Rasul-Nya, sebagaimana Allah melimpahkan karunia kepada kaum Tsamud karena mereka mengingkari Shaleh, dan orang yang menipunya telah gagal. Orang yang telah mengecilkan dan menyembunyikannya karena ketidaktahuan dan amoralitas. Akar dasa adalah <i>dassa</i>, seperti <i>taqda</i> dan <i>taqaddaa</i>. (Baidhawī n.d.)</p>
Tafsir Al-Khāzin	<p>Sesungguhnya telah beruntung orang yang mensucikannya. Artinya: Sesungguhnya telah beruntung orang yang mensucikannya, yaitu jiwa yang telah disucikan Allah, yaitu Dia telah memperbaikinya dan membersihkannya dari dosa-dosa, serta membimbingnya kepada ketaatan.</p>

	<p>Dan sesungguhnya telah gagal orang yang menyembunyikannya, yaitu jiwa yang telah disesatkan dan dirusakkan Allah, telah gagal dan rugi. Asalnya dari kata "dasa" yang berarti menyembunyikan sesuatu, maka seolah-olah Allah, Yang Maha Tinggi, bersumpah dengan nama makhluk-Nya yang paling mulia tentang keberhasilan orang yang disucikan dan disucikannya, dan kerugian orang yang telah disesatkan dan disesatkan-Nya, sehingga tidak seorang pun akan berpikir bahwa ia akan berusaha untuk menyucikan jiwanya atau menghancurkannya melalui kemaksiatan tanpa ketetapan atau takdir sebelumnya. (M) Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah kepadaku ketakwaan dan sucikanlah jiwaku. Engkau sebaik-baik pencucinya. Engkau adalah Pelindung dan Pengaturnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak takut kepada Allah, dari jiwa yang tidak merasa cukup, dan dari doa yang tidak dikabulkan. (Baghdādī n.d.)</p>
Ciri Khas <i>Al-Ibriz</i>	<p>Ketika penafsiran KH. Bisri Mustofa disandingkan dengan penafsiran dari kitab Jalālain, Al-Baidhāwi dan Tafsir Al-Khāzin, terlihat ada kemiripan redaksi penafsiran. Namun dalam penafsiran KH. Bisri tidak menyampaikan riwayat dan unsur linguistiknya, lebih pada inti dari penafsiran saja. Sehubungan dengan ditemukan kemiripan antara penafsiran Al-Ibriz dengan kitab-kitab sebelumnya yang menjadi genoteksnya, menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa ketika melakukan proses penafsiran menggunakan prinsip intektectualitas modifikasi.</p>

Dalam tafsirnya KH. Bisri menjelaskan surah as-Syams ayat 9 bahwa mereka yang mensucikan jiwa telah membersihkan hati mereka dari berbagai sifat buruk seperti iri, dengki, somcong, dendam dan cinta duniawi. Kemudian menyempurnakannya dengan sifat-sifat baik seperti kesabaran, dan ketakwaan. KH. Bisri menganggap bahwa pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai proses moral dan spiritual. Karena ini berkaitan langsung dengan sikap, tindakan juga hubungan sosial seseorang. Ia menggambarkan penyucian jiwa dengan "*ngresiki saben dina*" yang berarti membersihkan hati dari kotoran batin setiap hari. Tidak cukup hanya dengan niat, perlunya disertai dengan amal dan latihan spiritual yang konsisten seperti shalat dengan khusyuk, puasa, dzikir dan menahan diri dari kemaksiatan.

KH. Bisri menambahkan perumpamaan yang sangat melokal "*ati iku kaya pangilon. yen ora dipoles saben dina, dadi mendhung, ora bisa digunakake kanggo ndeleng*" yang berarti hati itu seperti cermin, ketika tidak digosok setiap hari, maka akan buram tidak bisa digunakan untuk melihat. Ini merupakan bentuk peringatan bahwa penyucian jiwa itu tugas yang harus dilakukan setiap hari dan tidak boleh dipandang sebelah mata.

Pada ayat ke-10 berlawanan dengan ayat sebelumnya, yakni mereka yang mengotori jiwanya termasuk kedalam orang yang merugi dan celaka. KH. Bisri menafsirkan kalimat dalam ayat ini dengan cukup tegas "*lan temen-temen cilaka wong kang ngumbulake nafsune, nglanggar perintah Allah, lan nindakake maksiat.*" Kata *dassaha* berarti membiarkan jiwa terjebak dalam hawa nafsu, mengabaikan perintah Allah, dan hidup dalam keburukan tanpa melakukan Upaya untuk menyucikannya. Menurut KH. Bisri orang-orang seperti ini akan hidup dalam kebingungan dan kegelisahan serta jauh dari

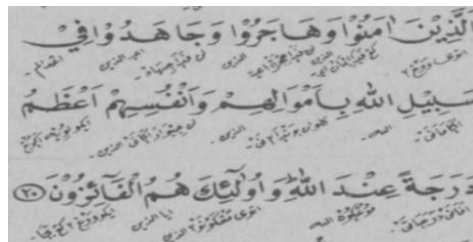
rahmat Allah, meskipun secara lahiriyah mereka tampak baik-baik saja. Ia menjelaskan bahwa kerugian secara spiritual lebih berat daripada kerugian materi karena berkaitan dengan Nasib manusia di akhirat.

KH. Bisri mengingatkan bahwa memang jiwa manusia selalu berada dalam dua kecenderungan, sebagaimana ayat sebelumnya (QS. Asy-Syams:8)

Karena itu, manusia senantiasa dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mengembangkan sisi takwa atau membiarkan sisi kefasikan merajalela. Orang-orang yang tanpa kendali menuruti hawa nafsu mereka bagaikan petani yang membiarkan hama menjajah sawahnya, yang pada akhirnya tidak ada hasil yang dapat dipanen kecuali kerugian. *“Nafsu iku kudu diopeni didadekke kanca ibadah, ora di turuti sakarepe dhewe”*.(Mustofa 2008)

Mujahadah

Mujahadah adalah kesungguhan melawan hawa nafsu. Dalam tradisi pesantren dan tasawuf, kedua istilah ini sangat penting dalam perjalanan spiritual(Munandar 2023). Menurut KH. Bisri untuk mencapai Tingkat spiritualitas yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai tanpa *mujahadah*. Ia memberikan contoh para wali dan ulama terkemuka yang mencapai kemuliaan bukan karena keahlian yang dimiliki, tetapi karena kesungguhan mereka dalam melakukan dan melawan diri mereka sendiri. Ini selaras dengan firman Allah surah At-Taubah ayat 20 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an	<p>الَّذِينَ آمَنُوا وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ مِنْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾</p>
Tafsir Al-Ibriz	<p><i>Wong-wong kang padha iman, padha hijrah lan padha jihad fisabilillah kanthi banyane lan jiwa ragane iku luwih agung pangkate mungguh Allah ta'ala. iya wongwong kang mengkono iku uwong-uwong kang padha bekja kemayangan.</i></p> <p>Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, baik jumlah maupun jiwa mereka, adalah lebih besar derajatnya di sisi Allah. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang mendapat naungan.</p>
Tafsir Jalalain	<p>(Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajat) yaitu kedudukannya (di sisi Allah) daripada orang-orang selain mereka (dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan) orang-orang yang memperoleh kebaikan.(Mahali and Jalaludin 2003)</p>
Tafsir Al-Baidhawī	<p>Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan lebih mulia daripada orang-orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, atau daripada tukang-tukang air dan tukang-tukang bangunanmu. Dan merekalah yang berhasil meraih pahala dan kebaikan di sisi Allah, bukan kamu.(Baidhawī n.d.)</p>

Tafsir <i>Al-Khāzin</i>	Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Artinya, barangsiapa yang digambarkan dengan sifat-sifat ini, yaitu iman, hijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah daripada orang-orang yang membanggakan diri karena menyediakan air dan memelihara Masjidil Haram. Bagian yang diutamakan tidak disebutkan untuk memperjelas keutamaan bagian yang diutamakan secara umum atas yang lain. Yang dimaksud dengan derajat adalah kedudukan dan ketinggian di sisi Allah di akhirat. Dan mereka, yang dimaksud dengan sifat ini, adalah orang-orang yang beruntung, yaitu bahagia di dunia dan akhirat.(Baghdādī n.d.)
Ciri Khas <i>Al-Ibrīz</i>	Ketika penafsiran KH. Bisri Mustofa disandingkan dengan penafsiran dari kitab <i>Jalālain</i> , <i>Al-Baidhāwi</i> dan <i>Tafsir Al-Khāzin</i> , terlihat ada kemiripan redaksi penafsiran. Yang mana semuanya berfokus pada kedudukan manusia yang beriman, berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa. KH. Bisri memindahkan suatu teks ke bentuk yang lain dengan mengambil penafsiran dari kitab-kitab sebelumnya tetapi dengan gaya penyampaian KH. Bisri yang menyesuaikan dengan masyarakat Jawa. Sehingga dalam prinsip intertekstualitas Julia Kristeva, bentuk pengutipan seperti itu menggunakan prinsip modifikasi dan transformasi.

Dalam penafsirannya, ia mengatakan bahwa keimanan dalam ayat ini bukan hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi sesuatu yang masuk ke dalam hati seseorang yang menghasilkan perbuatan nyata. Iman yang benar akan mendorong seseorang untuk berhijrah dan jihad, dimana keduanya sangat membutuhkan keberanian dan pengorbanan, itu hanya dapat dicapai oleh orang yang benar-benar beriman. Dalama bahasa pegon nya “*iman iku kudu diati-ati lan dijogo supaya ora dadi iman palsu, ning iman kang nyambung karo amal lan laku*” artinya iman itu harus dijaga agar tidak menjadi iman palsu, melainkan iman yang bersambung dengan amal dan perilaku(Juliasuti, Azijah, and Haetami 2023).

KH. Bisri memaknai hijrah tidak semata dalam arti pindah tempat seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat, melainkan perpindahan batin dari kehidupan maksiat menuju ketaatan. Ia menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berhijrah setiap hari, yaitu meninggalkan kebiasaan buruk, mengontrol diri dari hawa nafsu, dan beralih ke jalan yang di ridhai Allah. Hal ini selaras dengan makna sufistik dalam tasawuf, hijrah adalah proses perpindahan dari nafs amarah menuju nafs muthmainnah(Azme 2024).

Menurut KH. Bisri, jihad tidak selalu berarti perang secara fisik tetapi mencakup Upaya yang sungguh-sungguh memperbaiki diri dalam menegakkan agama. Ia menekankan bahwa jihad harus terkait dengan keikhlasan dan pengorbanan. Ia menulis bahwa ilmu, sedekah, mendidik anak, dan menahan amarah adalah beberapa cara jihad yang dapat dilakukan. Jika mereka berjihad dengan hartanya, seperti menafkahi pesantren, membiayai dakwah, dan membantu orang miskin, mereka akan memiliki derajat yang tinggi.(Mustofa 2008)

5. Simpulan

KH. Bisri menggunakan 3 referensi kitab yakni kitab *Jalālain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, kitab *Al-Baidhawī* karya Imam Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawī, dan kitab *Al-Khazīn* karya Ala al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalil Al-Syaikh al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin.

KH. Bisri mendefinisikan hakikat jiwa sebagai sebuah potensi yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, itu terdapat dalam (QS. Asy-Syams ayat 7). Selain itu hakikat jiwa sebagai struktur lahiriyah yang tidak dapat dilihat, itu terdapat dalam (QS. Al-Maidah ayat 116). Terakhir, hakikat jiwa sebagai sumber keburukan bagi manusia yang terdapat dalam (QS. Yusuf ayat 53). Jiwa dalam tubuh manusia ternyata ada tingkatannya.

Terdapat 4 tingkatan jiwa dalam kitab *Al-Ibriz*, yakni *Al-Nafs Al-Amarah bial-Su'* dalam kitabnya ditulis *nafsu menika tansah aja-aja awon* (QS. Yusuf:53), *nafs lawwamah* dalam kitabnya ditulis *nafsu kang mahido awake dhewe* (QS. Al-Qiyamah:2), dan *nafs muthmainnah* yang dalam kitabnya ditulis *baliya sira marang ngarsane Pangeran ira* (QS. Al-Fajr:27).

Tentu sebagai manusia perlunya cara yang harus di tempuh untuk menggapai jiwa tertinggi, dalam kitab *Al-Ibriz* terdapat 2 cara untuk menggapai ketenangan jiwa, yakni *tazkiyyatun nafs* (QS. Asy-Syams:9-10) dan *mujahadah* (QS. At-Taubah:20). Semua yang tertera dalam penafsirannya kitab *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa ternyata sesuai dengan referensi yang diambil yakni kitab *Jalalain*, Kitab *Al-Baidhawi* dan kitab *Al-Khazin*.

Referensi

- Abdul Mustaqim. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aiman, Saifudin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Banten: Ruhama.
- Al-Karam, C Y. 2018. "Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework." *Journal of Islamic Ethics* 2(1--2): 97–109. doi:10.1163/24685542-12340020.
- Alif, M Arfaini. 2020. "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Perilaku Manusia." *Al Qalam* 8(1).
- Azme, N. 2024. "Integrating Islamic Spirituality in Teacher Training: Analysis of Faculty Development Programs and Their Impact on Teaching Practices." *Journal of Islamic Social Economics and Development* 9(67): 81–90. doi:10.55573/jised.09678.
- Baghdādī, 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*. Jilid 3. ed. Abd al-Salām Muḥammad 'Alī Shāhīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Baiḍhawī, Naṣīr al-Dīn Abī al-Khair 'Abd Allāh ibn 'Umar. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Jilid 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Juhrodin, Udin. 2025. "Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa Dan Seni Meraih Kebahagiaan." *Jim-Zam*.
- Juliastuti, J, S Azizah, and A Haetami. 2023. "Learning the Prophet Muhammad's Da'wah History to Improve Students' Spiritual Intelligence." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1): 103. doi:10.36667/jppi.v11i1.1503.
- Latif, Abd. 2020. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *At-Tibyan* 3(1): 55–69.
- Lubis, Ramadan. 2020. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an." *Nizhamiyah* 10(2).
- Mahali, Imam Jalaluddin, and As-Suyuti Imam Jalaludin. 2003. *Tafsir Al-Jalālayn Fī Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahudi, M Z. 2015. "Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim." Institut PTIQ Jakarta.
- Masrukha, Iqbal Azam Maulani, and Achmad Khudori Sholeh. 2025. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud: Studi Komparasi." *Resilience: Journal of Psychology* 1(2): 1–15.
- Munandar, S. 2023. "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah Di Tasikmalaya." *Harmoni* 22(1): 208–33. doi:10.32488/harmoni.v1i22.677.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bil-Lughah Al-Jawiyah*. Semarang: Maktabah Toha Putra.
- Muzhahiri, Husain. 2000. "Trj, Ahmad Subandi." In *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun, and Mahmud Arif. 2021. "Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan." *Bashair: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Natsir, Muhammad. 2016. "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina Dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi Dan Teori Jiwa." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1(2): 181–206.
- Nilawati, Sri, Mahmuddin, and Andi Aderus. 2023. "Pemikiran Islam Tentang Jiwa Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5 no 2.
- Nurmawati, Reni, Mohamad Moalim, and Ida Kurnia Shofa. 2023. "VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR BASA SUNDA: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja." *Tajdid*: 428–

30.

- Perdana, Dody Mayendra. 2022. "Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka Dan Sa'id Hawwa: Studi Komparatif." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sudarmono, M A. 2017. "Pemikiran Islam Tentang Nafs." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1(1): 149–65.
- Tohis, R A, and M Malula. 2023. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2(1): 12–22.
- Wildan, Teuku. 2017. "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan* 2(2): 246–60.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).